

**PEMBERITAAN KONFLIK TANJUNG BALAI**  
**(Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai di Surat Kabar Republika dan**  
**Kompas Edisi 31 Juli 2016 – 12 Agustus 2016)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**BAHAR MOHAMMAD ARFANDA**

**L100 090 080**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### PEMBERITAAN KONFLIK TANJUNG BALAI

(Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai di Surat Kabar Republika dan Kompas  
Edisi 31 Juli 2016 – 12 Agustus 2016)

### PUBLIKASI ILMIAH

oleh:



Bahar Mohammad Arfanda

L100 090 080

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si

NIK.105



## HALAMAN PENGESAHAN

### PEMBERITAAN KONFLIK TANJUNG BALAI

(Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai di Surat Kabar Republika dan Kompas

Edisi 31 Juli 2016 – 12 Agustus 2016)

OLEH

BAHAR MOHAMMAD ARFANDA


L 100 090 080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas komunikasi dan informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

()


2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom

(Anggota II Dewan Penguji)

()



Dekan

Dr. Nurgiyatna, S.T., M.Sc.

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Oktober 2017

Penulis,



**BAHAR MOH ARFANDA**

L 100 090 080



**PEMBERITAAN KONFLIK TANJUNG BALAI**  
**(Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai di Surat Kabar Republika dan**  
**Kompas Edisi 31 Juli 2016 – 12 Agustus 2016)**

Abstrak

Keragaman suku dan budaya di Indonesia tidak terpelihara dengan baik. Pemerintah Indonesia dapat dikatakan buruk dalam memenejemen budaya yang beragam ini. Konflik besar tahun 1998 merupakan suatu contoh dari hal tersebut. Dalam menanggapi konflik, media mempunyai peran penting dalam pengolahan konflik. Media massamempunyai dua sisi, yaitu media massa bisa menjadi alat untuk menciptakan perdamaian di tengah konflik yang terjadi, namun dapat menjadi alat pemicu konflik dan bahkan menjadi penobar kebencian yang dapat menimbulkan perpecahan bahkan peperangan. Penelitian ini memfokuskan pada pemberitaan konflik SARA yang terjadi di Tanjung Balai. Dalam penelitian ini dua media massa yang mempunyai latar belakang kepemilikan yang berbeda. Media yang menarik perhatian peneliti adalah media surat kabar Kompas dan Republika. Kompas dikenal sebagai surat kabar yang membawa aspirasi dan suara umat Katolik, sedangkan surat Kabar Republika banyak dikenal masyarakat sebagai medianya umat islam. Hal tersebut menurut peneliti akan berpengaruh pada berita yang disampaikan kepada khalayaknya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan membandingkan sejauh mana perbedaan pemberitaan antara surat kabar Kompas dan Republika mengenai konflik Tanjung Balai periode 31 Juli – 12 Agustus 2016. Setelah dilakukan penelitian dengan menguji realibitas dua pengkodek serta menggunakan kalkulasi chi square, pada akhirnya nilai  $\chi^2 >$  nilai kritis ( $10 > 9,49$ ) berarti dapat dikatakan bahwa penyajian pemberitaan oleh surat kabar Kompas dan Republika menunjukan adanya perbedaan. Beberapa perbedaan penyajian pemberitaan seperti dalam topik dan sumber berita, serta penempatan halaman. Namun dari hasil tersebut, secara keseluruhan penyajian berita antara dua surat kabar tersebut masih tersaji dengan baik dan bersifat positif.

Kata kunci : Konflik Tanjung Balai, Kompas, Republika, analisis isi

Abstracts

Indonesian Diverity nowadays do not well maintain by Government. Indonesian Government has bad management to take care this potential, and conflict in 1998 is one of this example. When conflict happened, media has important part to well manage this problem. Mass media has two sides, one of them is that media is a tool to create a peace among people but also media has bad potential to spread hate speech, war so can divided the society. This research focus on the SARA (Ethnic, Religion, and Race views) news happened at Tanjung Balai. Two Mass Media are choosen with different background, Kompas and Republika. Kompas is known as Catholic Inspiration news paper, and Republika is the opposite because this media is known by people as a Moeslem news paper. Researcher thinks that this will implicate how the media will create the news. This research used quantitative content analysis

comparing how big the differences the news about conflict at Tanjung Balai by Kompas and Republika period 31 July-12 August 2016. Reliability test using two coder and chi square calculation, with value  $\chi^2 >$  critical value (10 – 9,49) the result shown that the two mass media, Kompas and Republika have different about written the news. The differences along the topics, the news sources, and also the pages. But result also shown that this two mass media has good and positive news that they written about the conflict.

Keyword : Tanjung Balai Conflict, Kompas, Republika, Content Analysis

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kepulauan, yang terdiri dari beragam gugusan pulau-pulau yang tersebar. Beragamnya pulau yang ada, membuat Indonesia memiliki masyarakat dengan suku dan budaya yang beragam juga. Menurut Badan Pusat Statistik yang diakses website resminya pada tanggal 9/5/2017 pukul 1:40 (<https://www.bps.go.id/>). Indonesia memiliki ratusan nama suku bahkan ribuan jika dirinci hingga subsukunya, tercatat pada tahun 2010 ada sebanyak 1331 jenis suku di Indonesia. Selain itu terdapat enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Namun sayangnya, keragaman yang indah dan patut dibanggakan dimata dunia ini tak lantas dipelihara dengan baik. Dalam hal ini pemerintah dapat dikatakan belum sepenuhnya dapat mengelola perbedaan antar penduduk yang mereka ayomi.

Rentetan konflik sosial yang panjang menjadi catatan yang memprihatinkan bagi sejarah bangsa Indonesia dalam dua dasa warsa terakhir. Mulai dari Aceh hingga Papua, berbagai konflik sosial telah merenggut banyak korban. Konflik dan kerusuhan yang telah memakan banyak korban ini ditenggarai bersumber dari persoalan keberagaman budaya, ras, suku, dan agama (Asgart, 2003). Dalam hal ini, pemerintah Indonesia dapat dikatakan buruk dalam memenejemen budaya yang beragam ini. Salah satu contoh, peristiwa penting yang menggawangi lengsernya Presiden Suharto merupakan suatu peristiwa besar yang banyak dikenang warga Indonesia. Kerusuhan besar yang terjadi pada 12 Mei 1998 di beberapa kota di Indonesia yang berpusat di Jakarta, merupakan puncak krisis moneter yang berkepanjangan di tahun 1998 yang menular pada konflik antar etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Dalam hal ini terlihat

jelas bagaimana buruknya manajemen budaya yang dikelola oleh pemerintah dikutip dari (<http://news.okezone.com/>).

Contoh lain terdapat dalam buku *Kegagalan Identitas : Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pasca-Orde Baru* oleh Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thaufail ini disebutkan kerusuhan lain yang timbul di Indonesia akibat konflik SARA. Dimana pada 1999 hingga 2002 di Maluku Tengah terjadi konflik berdarah antara kelompok Muslim dan Kristen. Konflik tersebut terjadi karena kelompok Kristen merasa adanya ketidakseimbangan dalam pemerintahan. Ketidakseimbangan serta aspek emosi yang dimiliki oleh antara pemimpin Kristen dan Islam menjadi terbawa nafsu hingga menjadi saling menghujat dan melakukan tindakan irasional sehingga memicu konflik dalam skala yang masif. Dieter Bartels, Sub judul *Kebangkitan Adat dan Lembaga Kolonial dalam Penyelesaian Kerusuhan antar Kelompok Muslim dan Kelompok Kristen di Ambon*. Kondisi yang terjadi saat itu banyak jurnalis yang cenderung terseret dalam pertikaian. Jurnalis yang beragama Kristen akan menggunakan sumber pemberitaan dari kelompok Kristen dan sebaliknya jurnalis beragama Islam menyuarakan kepentingan kelompok Islam (Hanitzsch, 2004).

Dalam menanggapi konflik diatas, media juga mempunyai peran penting dalam pengolahan konflik. Seperti pada contoh konflik orde baru rezim Suharto sangat memahami bagaimana peran serta media dalam menggulirkan opini kepada masyarakat. Sehingga banyak Koran yang dibredel akibat pemberitaannya yang bertolak belakang dengan pemerintah kala itu bahkan menyudutkan pemerintah. Salah satu surat kabar ibu kota yang terkena aksi pembredelan yakni Tempo. Pada tahun 1982, majalah Tempo dibredel untuk pertama kalinya. Pembredelan ini terjadi karena Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya pada masa itu, yaitu partai Golkar. Majalah Tempo kemudian diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani sebuah pernyataan diatas kertas segel dengan Menteri Penerangan saat itu, Ali Murtopo. Pada masa orde baru, terdapat lembaga bernama Departemen Penerangan yang bertugas mengawasi pers. Tak hanya sekali majalah Tempo dibredel Setelah mengalami pembredelan pertama pada 1982, majalah Tempo kembali mengalami pembredelan pada 21 Juni 1994. Pembredelan dilakukan oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan saat itu, Harmoko. Majalah Tempo yang terbit 7 Juni 1994 mengkritik pembelian tiga puluh sembilan kapal perang bekas dari Jerman Timur seharga USD 12,7 juta menjadi USD 1,1 miliar. Sepekan sebelumnya, majalah Tempo pun mengungkapkan pelipatgandaan

harga kapal bekas sebesar enam puluh dua kali lipat dibanding harga aslinya, dikutip dari(<https://nasional.tempo.co/>).

Media massa, baik mainstream maupun alternatif, selalu menjadi pedang bermata dua di tengah hubungan antar masyarakat maupun negara. Di satu sisi media massa bisa menjadi alat untuk menciptakan perdamaian di tengah konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Namun di sisi lain, kebanyakan wartawan maupun institusi dari media itu sendiri secara sadar maupun tidak sadar menjadikan media sebagai alat pemicu konflik dan bahkan menjadi penebar kebencian yang dapat menimbulkan perpecahan bahkan peperangan, menurut Emir Chairullah dalam artikel jurnal yang berjudul Media Massa Sebagai Pemicu Konflik dan Pencipta Perdamaian. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam sistem media dan yang ada didalam perusahaan media seperti editorial, pemilik media hingga wartawan juga penting dalam menjelaskan bagaimana pelaporan tentang perang maupun konflik yang berbeda (Nygren, Glowacki et al, 2016)

Dalam memproduksi berita dan menghasilkan koran yang siap dibaca masyarakat, banyak komponen dan personil yang terlibat seperti reporter, editor, editor bahasa, *designer*, dan layouter. Bahkan, kartunis dan redaktur foto juga menentukan sebuah berita. (Armaini Lubis dan Dudi Sabil Iskandar, 2014 : 34). Hal ini menjadi fokus peneliti dalam melihat kasus ini bahwa pembuatan sebuah berita memiliki banyak aspek yang mempengaruhinya, tidak hanya serta merta dipengaruhi ideologi wartawan saja. Namun, bahkan titik tertinggi dalam organisasi media pun menjadi salah satu penyaring informasi yang diberikan kepada khalayaknya. Terlihat dari konteksnya yang mencakup sebuah institusi media, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh menggunakan metode analisis isi dalam penelitiannya. Analisis isi terhadap media tersebut dilihat dalam konteks institusional dapat membawa pengaruh pola komunikasi yang disajikan media serta dapat melihat bagaimana kekuasaan didistribusikan kepada masyarakat (Krippendorff 1993: 62).

Denny Siregar mengatakan dalam laman situs [arrahmahnews.com](http://arrahmahnews.com) (<https://arrahmahnews.com/>), terjadinya konflik di Tanjung Balai itu bermula dari seorang wanita memprotes suara adzan yang dinilainya terlalu keras. Jamaah masjid yang mengetahui hal tersebut pun marah dan tidak terima. Selain itu ada juga oknum yang ikut campur bahkan memprovokasi dan puncaknya terjadilah pembakaran



Vihara padahal belum diketahui agama wanita yang menyulut konflik ini. Dalam Surat Kabar Kompas yang terbit tanggal 3 Agustus 2016, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa keberagaman merupakan kekuatan bangsa Indonesia. Presiden juga berharap kerusuhan yang terjadi di Tanjung Balai jangan melebar dan kembali terulang. Kutipan tersebut adalah pernyataan presiden mengenai konflik yang terjadi di Tanjung Balai. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian oleh penulis dikarenakan ada campur tangan dari opini presiden yang ikut pula menyoroti konflik yang terjadi. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti konflik yang terjadi di Tanjung Balai.

Seperti apa yang dikatakan Stanley (2004) dalam Jurnal Moch Irsyad Mahlafi berjudul Rekonsiliasi Keraton Dalam Konstruksi Media menyebutkan bahwa media sendiri memiliki tiga posisi dalam memberitakan konflik dalam realitas atau peristiwa, yaitu *pertama, issue intensifier* posisi media memunculkan atau menghilangkan konflik dan mempertajamnya. Media *mem-blow-up* realitas sehingga isu-isu yang dimunculkan menjadi transparan. *Kedua, conflict diminisher*, media menenggelamkan isu atau konflik. Secara sengaja media meniadakan isu tersebut, terutama apabila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah itu kepentingan ideologis atau pragmatis, dan *ketiga, conflict resolution*, media menjadi mediator yang menampilkan isu dan mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai analisis isi pemberitaan dilakukan oleh Bram Wasni Putra, mahasiswa ilmu komunikasi dan humaniora UIN Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Keberpihakan Media Massa Dalam Penyajian Berita (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur Vs DPRD DKI Jakarta di Surat Harian Kompas Periode 1-31 Maret 2015)”, menggunakan metode analisis isi model Eriyanto serta uji realibilitas dengan rumus holsti. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah mengenai dua berita berbeda yang disajikan dalam satu media surat kabar, yaitu Kompas. Kemudian, kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut membuktikan adanya keberpihakan media Kompas dalam menyajikan berita terhadap Gubernur DKI Jakarta (Ahok). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Agustina Niken Rahayu, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta yang berjudul “Konflik KPK dan POLRI dalam pemberitaan di surat kabar Kompas dan Tempo (Analisis isi kecenderungan ketidakberpihakan media konflik KPK dan

POLRI dalam pemberitaan surat kabar Kompas dan koran Tempo periode Agustus 2012-Oktober 2012)". Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian yang sama dengan sebelumnya, namun berbeda objek dan subjek penelitiannya. Kecenderungan ketidakberpihakan menjadi subjek yang dipilih dalam penelitian tersebut. Kemudian, kesimpulan yang didapat bahwa kecenderungan ketidakberpihakan yang ditampilkan kedua media massa yang diteliti sudah cukup baik, walaupun ada ketidakberpihakan yang disajikan dalam bentuk positif,

Sedangkan, penelitian ini memfokuskan pada konflik SARA yang terjadi di Tanjung Balai. Dalam penelitian ini dua media massa yang mempunyai latar belakang kepemilikan yang berbeda menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Media yang menarik perhatian peneliti adalah media surat kabar Kompas dan Republika. Kompas dikenal sebagai surat kabar yang membawa aspirasi dan suara umat Katolik, sedangkan surat Kabar Republika banyak dikenal masyarakat sebagai medianya umat islam menurut Eriyanto, (dalam Sumartono, 2005). Hal tersebut menurut peneliti akan berpengaruh pada berita yang disampaikan kepada khalayaknya. Maka Dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dalam jurnal yang berjudul PEMBERITAAN KONFLIK TANJUNG BALAI (Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai di Surat Kabar Republika dan Kompas). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai dalam surat kabar Republika dan Kompas. Peneliti juga ingin melihat adakah keberpihakan pemberitaan dari surat kabar Republika dan Kompas dalam pemberitaan konflik tersebut.

## **1.2 Media dan Konflik Sosial**

McLuhan bersama Quentin Fiore (Morissan dkk, 2013 : 32) menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi esensi masyarakat. Mereka mengemukakan adanya empat era dalam sejarah media, dan masing-masing era berhubungan dengan model komunikasi dominan pada era bersangkutan. Lebih jauh, McLuhan menyatakan bahwa media berfungsi sebagai kepanjangan indra manusia pada masing-masing era, yaitu kesukuan (*tribal*), tulisan (*literate*), cetak (*print*), dan elektronik. Pemikiran McLuhan yang paling terkenal sekaligus paling banyak menimbulkan perdebatan mengenai maknanya adalah ungkapannya yang menyebutkan bahwa media adalah pesan. Melalui ungkapan itu McLuhan ingin menyatakan bahwa pesan

yang disampaikan tidaklah lebih penting dari media atau saluran komunikasi yang digunakan pesan untuk sampai kepada penerimanya.

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dimasyarakat dengan skala yang luas. Media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan lain-lain. Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang mempunyai sejarah panjang dalam perkembangannya. Sebelum media elektronik seperti film, radio, televisi hingga internet yang sekarang menjadi pilihan banyak khalayak dalam kebutuhan mendapatkan informasi. Menurut Stanley J Baran (2010:121) Surat kabar juga merupakan media massa pertama yang bergantung pada iklan sebagai pendukung keuangan, serta mengubah hubungan antara khalayak dan media. Sebuah surat kabar berbeda dari tipe media massa lain karena kesegarannya, karakteristik *headline*-nya, dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa. Ini terkait dengan kebutuhan pembaca, akan sisi menarik informasi yang ingin dibacanya, dari surat kabar langganannya (Septian Santana 2005:87).

Hubungan yang terjadi dapat terwujud dalam bentuk negosiasi dan pertukaran (transaksi), namun dapat pula berbentuk konflik, baik yang tersembunyi ataupun yang terlihat jelas. Model komunikasi massa sebagaimana digambarkan Westley dan McLean dalam (McQuail 2011:9) mengemukakan peran komunikator sebagai perantara (*broker*) dalam hubungan antara dua pihak, yaitu perannya sebagai pendukung masyarakat melalui pesan yang disampaikan dan peran mewakili publik yang menginginkan agar keutuhan dan kepentingan mereka terhadap informasi dan komunikasi dapat terpenuhi.

Mc Quail mengemukakan bahwa kebebasan media merupakan prinsip dasar dari setiap teori mengenai komunikasi publik. Kebebasan media juga menjadi sumber manfaat media massa lainnya. Kebebasan media, kesamaan perlakuan dan keberagaman berita belumlah cukup dalam menghasilkan pemberitaan yang profesional dan berkualitas jika media tidak memiliki sumber daya manusia yang

mempunyai pengetahuan dan terlatih dibidangnya. Konsep penting dalam hubungannya dalam kualitas berita adalah objektivitas berita. Objektivitas adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi. Westerstahl (Morissan dkk, 2013:64) dalam penelitiannya di Swedia mengemukakan kriteria objektivitas dalam upayanya untuk mengukur derajat objektivitas media di negara itu. Pemberitaan yang objektif harus memiliki dua kriteria, yaitu bahwa berita harus bersifat faktual, yang berarti ditulis berdasarkan fakta (*factuality*) dan tidak berpihak (*impartiality*).

Meninjau pada definisi mengenai berita, yaitu bahwa berita adalah segala informasi yang penting dan menarik. Informasi dinilai penting jika menyangkut nyawa manusia, keuangan dan gangguan, seperti konflik. Para ilmuwan menemukan bahwa berita ditentukan oleh nilai-nilai tertentu, yang mana berkontribusi terhadap eskalasi konflik (Galtung & Ruge, 1965). Dimana Wolsfed (2001) menambahkan, bahwa media berita memiliki kepentingan dalam konflik (dalam Hussain, 2016). Menurut Wirawan (2010), dalam bukunya “Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)” menyebutkan, Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantar dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.. Salah satu jenis Konflik yang melibatkan sekelompok orang atau lebih, adalah Konflik Sosial. Konflik sosial merupakan informasi yang penting, karena menyangkut gangguan dan bisa saja nyawa manusia terlibat didalamnya.

Fenomena konflik sosial dilatar belakangi oleh berbagai faktor. *Pertama*, konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Masyarakat tersusun dalam kelompok dan strata sosial yang berbeda – beda. Dalam masyarakat feodal, masyarakat terkelompok dalam golongan bangsawan, golongan priyayi, dan golongan rakyat biasa. Karl Marx mengelompokkan masyarakat menjadi golongan bangsawan (*bourgeois*) dan golongan proletar. Konflik sosial dapat terjadi antara kelompok masyarakat yang berstrata sosial yang berbeda atau berstrata sosial yang sama.

*Kedua*, kemiskinan bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Sosiolog mengelompokkan masyarakat menjadi golongan atas (golongan kaya raya), golongan menengah (golongan kaya), dan golongan bawah (golongan miskin). Jumlah setiap strata sosial digambarkan dalam suatu bentuk segitiga. Golongan kaya raya menempati posisi teratas segitiga tersebut yang jumlahnya sedikit. Semakin ke bawah,



segitiga semakin mebesar dengan jumkah yang semakin banyak. Dimana ada ketimpang jumlah orang miskin dan orang kaya, maka terjadilah konflik sosial.

*Ketiga*, konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Orang yang bermigrasi sebagian besar adalah orang yang ingin memperbaiki kehidupannya. Sering kali, mereka berpendidikan dan berketerampilan rendah. Ada juga mereka yang berketerampilan dan berpendidikan tinggi. Biasanya konflik terjadi anatar imigran dan penduduk asli suatu daerah.

*Keempat*, konflik sosial dapat terjadi antar kelompok sosial yang mempunyai karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Pemisahan antar kelompok seling menimbulkan stereotipe, prasangka, stigma, atau keceburuan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Keadaan ini dapat menyebabkan konflik sosial.

### **1.3 Analisis Isi Media dalam Konflik**

Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, film, radio, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan pengembangan (tren) dari suatu isi. Menurut Berelson (Eriyanto. 2011:15) Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendriskipsikan isi komunikasi yang dilakukan secara objektif, sistematis dan kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Media dapat menyebabkan kerusakan fatal terhadap reputasi suatu perusahaan, namun disisi lain media juga dapat membangun reputasi perusahaan dengan menyediakan publisitas gratis (Gregory, 2004:26)

Menurut Holsti dalam (Eriyanto 2013:32) Analisis isi menggambarkan secara detail deskripsi suatu pesan. Ada analisis isi yang hanya menggambarkan pesan (teks). Tetapi ada juga analisis isi yang di desain untuk melakukan perbandingan (komparatif). Ada empat desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan. *Pertama*, analisis isi yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. *Kedua*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda, Situasi di

sini dapat berupa konteks yang berbeda budaya, sosial, dan politik. *Ketiga*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Khalayak disini merujuk pada pembaca, pendengar atau pemirsa media yang mempunyai karakteristik yang berbeda. *Keempat*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan komunikator yang berbeda.

.Dalam studi penelitian isi media, analisis isi termasuk dalam paradigma positivistik atau yang dikenal juga sebagai empiris/pluralis. Paradigma positivistik melihat proses komunikasi mengarah pada terciptanya konsensus, dan kesamaan arti. Dalam penelitian positivistik, penelitian dimaksudkan untuk mengadakan eksplanasi, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pada pendekatan positivistik diandaikan ada realitas yang bersifat objektif, sesuatu yang berada diluar peneliti. Karena titik perhatiannya adalah pada realitas yang dianggap ada dan netral, maka dalam tradisi penelitian positivistik, analisis diarahkan untuk menemukan ada atau tidak ada bias dengan meneliti sumber berita, pihak-pihak yang diwawancarai, bobot dari penulisan, dan kecenderungan pemberitaan (Eriyanto, 2006).

Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek – aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) apa yang dilihat (suara,tulisan di surat kabar atau pun gambar ditelivisi).Secara umum analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik ini dan menarik inferensi dari isi. Argumen utamanya adalah bahwa media yang berbeda memiliki bias spasial dan temporal yang berbeda, beberapa media lebih baik menyebar melalui ruang seperti radio, beberapa lebih baik sebagai rekaman yang tahan lama dari waktu ke waktu seperti koran. Dampaknya pada masyarakat juga berhubungan dimensi media dan metode ilmiah, analisis isi cenderung lebih tepat (Karlsson & Sjøvaag, 2015).

Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapat gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti. Ada dua aspek penting dari objektivitas, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa

yang benar-benar ingin diukur. Sementara realibilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda dan waktu yang berbeda (Eriyanto 2013:16). Analisis isi dalam pengembangan media dalam beberapa tahun terakhir telah berhasil berkembang melalui fase pertamanya. Pendekatan yang dibangun berdasarkan metode dalam penelitian jurnalistik dan diterapkan pada kebutuhan spesifik, secara hasilnya terbukti konsisten dan bermanfaat. Hal tersebut menciptakan wawasan baru dalam pengembangan media (Spuerk dan Lublinski, 2014)

Hubungan dengan sumber berita sangat penting bagi media berita, dan sering kali terdiri atas proses dua-arah yang sangat aktif. Media berita selalu mencari konten yang sesuai dan konten (yang tidak selalu cocok) selalu mencari tempat diberita. Praktik mengesahkan peliputan berita oleh rujukan terhadap sumber yang terpercaya secara umum memberikan sebagian besar beban terhadap otoritas yang mapan dan kebijakan yang konvensional. Di saat krisis atau konflik nasional saat peristiwa luar negeri terlibat, media berita cenderung mengambil dari sumber berwenang yang dekat dengan rumah, dengan bias yang tidak terhindarkan dalam kerangka isu dan peristiwa (McQuail, 2010). Dalam mengantisipasi konflik, dewasa ini jurnalisme perdamaian yang didasarkan pada prinsip pelaporan jujur, tidak bias dan pengungkapan penuh serta liputan berimbang yang melaporkan pendapat dan kepentingan semua pihak dalam perselisihan sedang populer untuk mengatasi konflik (Ersoy, 2010). Dimana semuanya berfokus pada semua fase perselisihan, sebelum dan sesudah konflik menurut Galtung (dalam Million et al, 2015)

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara untuk jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang digunakan dan bertujuan untuk menjelaskan, meringankan berbagai kondisi, berbagai situasi, serta berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2011:44).

Dengan menggunakan penelitian kuantitatif, peneliti dapat menghitung frekuensi mengenai sudut pandang pemberitaan konflik Tanjung Balai di Surat Kabar Republika dan Kompas Edisi 31 Juli 2016 – 12 Agustus 2016, serta perbedaan

pemberitaan diantara dua surat kabar dan juga mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan dan dihitung.

Sumber data terdapat 2 sumber, yaitu primer dan sekunder, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi surat kabar Kompas dan Republika yang didapat melalui monumen pers surakarta, sementara sumber data sekunder yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini di dapat melalui buku – buku yang mendukung dan juga internet.

Unit Analisis Penelitian, Krippendoff (2007) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas – batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis isi berikutnya. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari konten yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011)

Dalam penelitian ini, unit analisis digunakan untuk meneliti frekuensi terkait perbedaan pemberitaan mengenai Tanjung Balai dalam surat kabar Kompas dan Republika, untuk dicatat, ditulis, dan dihitung. Masing – masing koder mempunyai catatan tersendiri kemudian dari kedua data yang dapat diambil, kemudian diambil satu yang menurut kedua koder saling relevan.

Variabel penelitian menganalisis tentang frekuensi mengenai topik, sumber dan penempatan halaman berita terkait pemberitaan konflik Tanjung Balai antara surat kabar Kompas dan Republika. Peneliti menganalisis frekuensi topik berita mengenai toleransi, provokator konflik, penyebab konflik, solusi konflik, serta komentar / opini yang bersumber judul artikel pemberitaan konflik Tanjung balai. Sumber berita menjadi pusat darimana suatu berita didapatkan, seperti dari birokrat yang didalamnya termasuk presiden, wakil presiden, menteri, serta pejabat pemerintah lainnya, tokoh agama termasuk ustad, kiai, ketua organisasi keagamaan maupun pendeta, Intelektual yang mempunyai pengetahuan akademis seperti mahasiswa, dosen, pengamat, peneliti, peneliti, serta aktivis, dan liputan langsung dari tempat kejadian yang merupakan observasi langsung oleh wartawan. Penempatan halaman menjadi tolak ukur terhadap nilai suatu berita serta pendukung penting tidaknya berita bagi khalayak pembaca, yang terdiri dari halaman depan, dalam, dan belakang.

Kategori variabel penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :



<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Definisi</b>
Topik Berita	Toleransi	Pengklasifikasian tema berita mengenai pemberitaan Tanjung Balai
	Provokator Konflik	
	Penyebab Konflik	
	Solusi Konflik	
	Opini	
Sumber Berita	Birokrat	Merupakan tempat dimana sebuah berita didapatkan
	Tokoh Agama	
	Intelektual	
	Liputan Langsung	
Penempatan Halaman	Halaman Depan	Indikator suatu nilai berita dan menjadi faktor pendukung penting tidaknya berita bagi pembaca
	Halaman Dalam	
	Halaman Belakang	

Pengumpulan data didapat melalui dokumentasi surat kabar dan buku - buku yang mendukung serta referensi pustaka berbagai jurnal.

Populasi dan sampling, semua anggota dari objek yang ingin kita amati merupakan populasi, dapat berupa orang, benda, objek, peristiwa, atau apapun yang menjadi survei kita, sedangkan sample merupakan bagian dari populasi (Eriyanto, 2007 : 61).

Sample dalam penelitian ini adalah Surat Kabar Kompas dan Republika mengenai pemberitaan konflik Tanjung Balai pada periode 31 Juli hingga 12 Agustus 2016, dimana akan dibandingkan antar surat kabar mengenai frekuensi pemberitaan.

Validitasi dan Reliabilitas, uji reliabilitas untuk menguji kebenaran yang telah diperoleh, serta untuk menunjukkan dalam persentase persetujuan seberapa besar persentase antar-coder ketika menilai suatu isi Holsti dalam (Eriyanto, 2011:290). Tes Reliabilitas dilakukan oleh dua orang koder, yakni peneliti sendiri dan seorang pengkoder lain yang dijadikan sebagai perbandingan hasil perhitungan data penelitian hingga kebenarannya tidak berubah. Dalam penelitian ini yang menjadi pengkoder kedua adalah Wimbo Aji Setiabudi, yakni mahasiswa jurusan ilmu komunikasi FKI Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2012. Pemilihan didasarkan pada latar belakang pendidikan, sehingga dengan pengalamannya mengenai studi ilmu komunikasi dan metode analisis isi diharapkan pengkoder kedua paham, objektif, dan akan mampu melihat dengan seksama mengenai frekuensi pemberitaan konflik Tanjung Balai yang akan diteliti.

Rumus Holsti digunakan peneliti untuk mendapatkan keakuratan dalam hasil penelitian ini, untuk menghitung data yang sudah dipilih oleh dua pengkode.

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR : *Coefisien Reability* (Koefisien Reabilitas)

M : Jumlah Pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkode

N1+N2 : Jumlah Pernyataan yang diberi kode oleh pengkode.

Peneliti menggunakan metode analisis isi, yang dimana didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (Eriyanto, 2013:15).

Hasil analisis nantinya diharapkan akan ada perbedaan frekuensi pemberitaan Tanjung Balai pada surat kabar Kompas dan Republika, sehingga menampilkan hasil yang sesuai dengan dugaan peneliti.

Maka demikian, penelitian ini menggunakan rumus Chi-square (uji beda) sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{(fo-fh)^2}{Fh}$$

Keterangan :

X<sup>2</sup> : Chi-square

fo : Frekuensi yang didapat berdasarkan data yang diperoleh

fh : Frekuensi yang diharapkan

Dengan hipotesis :

Ho : Terdapat perbedaan antara surat kabar Kompas dan Republika.

Ha : Tidak terdapat perbedaan antara surat kabar Kompas dan Republika.

Didalam chi-square yang diperbandingkan adalah unit analisisnya. Nilai X<sup>2</sup> yang didapatkan selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai kritis x<sup>2</sup> dengan batas keyakinan 95% dan rasio kekeliruan 5%. Apabila nilai x<sup>2</sup> lebih besar dari tabel nilai kritis x<sup>2</sup> maka Ho diterima Ha ditolak. Artinya terdapat perbedaan antar variabel.

Sebaliknya apabila nilai  $\chi^2$  lebih kecil dari tabel nilai kritis  $\chi^2$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar variabel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Frekuensi Pemberitaan Tanjung Balai di Kompas dan Republika

Setelah peneliti melakukan observasi, kemudian menghitung frekuensi pemberitaan Tanjung Balai mengenai topik, dan sumber berita, serta penempatan halaman pada Surat Kabar Kompas dan Republika. Hasil menghitung frekuensi pemberitaan Tanjung Balai akan dilakukan uji reabilitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat objektivitas data yang telah terkumpul.

Variabel	Dimensi	Kompas			Persentas e	Republika			Persentas e
		N1	N2	M		N1	N2	M	
Topik Berita	Toleransi	5	3	4	6%	1	1	1	2%
	Provokator Konflik	2	2	2	3%	4	5	4	7%
	Penyebab Konflik	1	2	1	2%	1	2	2	3%
	Solusi Konflik	5	6	5	8%	2	2	2	3%
	Opini	2	3	2	3%	1	1	1	2%
	Himbauan	0	1	1	2%	4	4	4	7%
Sumber Berita	Birokrat	19	19	19	30%	22	25	23	38%
	Tokoh Agama	5	5	3	8%	10	10	10	16%
	Intelktual	12	12	12	19%	2	2	2	3%
	Liputan Langsung	2	0	1	2%	2	1	2	3%
Penempatan Halaman	Halaman Depan	2	2	2	3%	3	3	3	5%
	Halaman Dalam	9	9	9	14%	5	5	4	7%
	Halaman Belakang	0	0	0	0%	3	3	3	5%
Jumlah		64	64	63	100%	60	64	61	100%

Rumus Holsti Kompas :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Rumus Holsti Republika :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$= \frac{2 \times 63}{64 + 64}$$

$$= \frac{126}{128}$$

$$= 0,98$$

$$= 98\%$$

$$= \frac{2 \times 61}{60 + 64}$$

$$= \frac{122}{124}$$

$$= 0,98$$

$$= 98\%$$

Hasil perhitungan yang didapat dari uji reabilitas mengenai frekuensi pemberitaan tanjung balai dalam surat kabar Kompas maupun Republika sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan yang sangat tinggi antara pengkode 1 dan juga pengkode 2 dalam menghitung frekuensi pemberitaan tanjung balai, mengenai topik berita, sumber berita, serta penempatan halaman pada surat kabar Kompas dan Republika. Maka berdasarkan identifikasi rumus formula Holsti, memiliki korelasi yang sah karena memiliki nilai indeks di atas 0,7 atau 70%. Sehingga hasil dari perhitungan kedua pengkoder terhadap dua surat kabar tersebut dianggap objektif. Dengan hasil yang didapat, peneliti bisa melanjutkan perhitungan dengan menggunakan chi-square untuk melakukan uji beda.

Variabel	Dimensi	Kompas					Republika				
		Fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	x <sup>2</sup>	Fo	Fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	x <sup>2</sup>
Topik Berita	Toleransi	4	2,58	1,42	2	1	1	2,42	1,42	2,0164	0,8332
	Provokator Konflik	2	3,1	-1,1	1,21	0,39032	4	2,9	1,1	1,21	0,4172
	Penyebab Konflik	1	1,56	-0,56	0	0	2	1,44	0,56	0,3136	0,2178
	Solusi Konflik	5	3,62	1,38	1,9044	0,52608	2	3,38	1,38	1,9044	0,5634
	Opini	2	1,55	0,45	0	0	1	1,45	0,45	0,2025	0,1397
	Himbauan	1	2,6	-1,6	2,56	0,98462	4	2,4	1,6	2,56	1,0667



Sumber Berita	Birokrat	19	21	-2	4	0	23	21	2	4	0,1905
	Tokoh Agama	5	7,5	-2,5	6,25	0,83333	10	7,5	2,5	6,25	0,8333
	Intelektual	12	7	5	25	4	2	7	-5	25	3,5714
	Liputan Langsung	1	1,5	-0,5	0,25	0,16667	2	1,5	0,5	0,25	0,1667
Penempatan Halaman	Halaman Depan	2	2,62	-0,62	0	0	3	2,38	0,62	0,3844	0,1615
	Halaman Dalam	9	6,8	2,2	4,84	0,71176	4	6,2	-2,2	4,84	0,7806
	Halaman Belakang	0	1,57	-1,57	2	2	3	1,43	1,57	2,4649	1,7237
chi-kuadrat (x <sup>2</sup> )						10					10,666

Berdasarkan teori – teori dan konsep yang telah ditetapkan sebelumnya, penulis sudah mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis dan perhitungan menggunakan Chi-square ( $x^2$ ) dengan menguji dua surat kabar. Pada halaman sebelumnya telah dilakukan dan mendapatkan hasil analisa, yang dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

Dari data yang telah tersaji, untuk mendapatkan nilai  $x^2$  dengan melihat perbedaan antara frekuensi yang diamati ( $f_o$ ) dengan frekuensi yang didapatkan mengenai keseluruhan variabel dalam surat kabar Kompas. Nilai  $x^2 = 10$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(13-1)(2-1) = 12$  kemudian dikonsultasikan pada tabel distribusi  $x^2$ . Karena keputusan memakai taraf signifikansi 5%, maka angka yang digunakan ialah 9,49. Dengan nilai *chi-square*  $x^2 = 10$  ternyata melampaui nilai kritis, yang berarti adanya perbedaan antar variabel disurat kabar Kompas dan Republika pada pemberitaan Tanjung Balai periode 31 Juli - 12 Agustus 2016. Dari data tersebut bisa kita lihat bahwa setiap variabel seperti topik berita, sumber berita, hingga penempatan halaman pada surat kabar Kompas dan Republika memiliki cara penyajian pemberitaan yang berbeda mengenai pengambilan tema – tema yang berhubungan dengan segmen pembaca, pemilihan narasumber, hingga penampilan berita yang mempengaruhi nilai berita dalam media massa yang berkaitan erat dengan kepentingan dalam ideologi media.

### 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Frekuensi Topik Berita Kompas

Dalam frekuensi pemberitaan dalam surat kabar Kompas mengenai topik berita didominasi oleh solusi konflik dengan persentase sebanyak 8%, dan frekuensi berita sebanyak 5 berita yang bahasannya berisi mengenai mencari cara untuk mengatasi konflik saat ini dan kedepannya seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Mencari obat mujarab menghadapi ujaran kebencian* serta *Menunggu langkah nyata kebhinekaan*. Selanjutnya, topik berita mengenai toleransi mendapat persentase sebanyak 6% dengan frekuensi sebanyak 4 berita yang dimana bahasannya mengenai cara dalam memperkuat toleransi yang menjadi dasar konflik Tanjung Balai. Seperti contoh berita berikut yang berjudul *Intoleransi harus diantisipasi* serta *Presiden : Tingkatkan toleransi*. Topik berita mengenai provokator konflik mendapat persentase sebanyak 3%, dan frekuensi berita sebanyak 2 berita yang dimana bahasannya mengenai pembaruan pelaku, khususnya provokator yang menyebabkan konflik seperti pada berita yang berjudul *Polri tindak tegas penyebar provokasi* dan *Mendesak, wujud pemolisian masyarakat*. Opini, juga menjadi topik berita yang mendapat persentase sebanyak 3% dengan frekuensi berita sebanyak 2 berita yang dimana bahasannya mengenai tanggapan sumber berita maupun penulis berita mengenai konflik yang terjadi di Tanjung Balai, seperti pada berita yang berjudul *Prioritaskan membangun etika berbangsa* dan *Mencari obat mujarab menghadapi ujaran kebencian*. Selanjutnya, topik berita mengenai penyebab konflik mendapatkan persentase sebanyak 2% dengan 1 frekuensi berita yang dimana bahasannya mengenai kronologi terjadinya konflik Tanjung Balai seperti dalam berita yang berjudul *Keberagaman perkuat bangsa*, yang merupakan berita pertama pasca kejadian. Adapun topik berita yang berisi tentang himbauan mendapatkan persentase yang sama, yaitu sebanyak 2% dengan 1 frekuensi berita. Himbauan berisi mengenai peringatan agar peristiwa yang terjadi tidak semakin besar dan melebar, seperti dalam berita yang berjudul *Intoleransi bukan karakter bangsa*.

### 3.2.2 Frekuensi Sumber Berita Kompas

Dalam frekuensi pemberitaan Tanjung Balai mengenai sumber berita, narasumber birokrat menjadi persentase yang terbanyak sebesar 30% dengan frekuensi sebanyak 19 narasumber dimana birokrat merupakan sumber berita yang memulai karir dari tingkat rendah yang mendasarkan otoritas kekuasaannya pada seluk beluk

administrasi maupun badan yang berhubungan langsung dengan pemerintahan, yang termasuk dalam penelitian ini adalah presiden, wakil presiden, staff kepresidenan, kepolisian, maupun kepala daerah. Penggunaan narasumber birokrat terbanyak yaitu dalam berita yang berjudul *Keberagaman perkuat bangsa*, sebanyak 5 narasumber. Selanjutnya, sumber berita dengan narasumber intelektual mendapat persentase sebanyak 19% dengan frekuensi sebanyak 12 kali narasumber, dimana Intelektual merupakan warga negara yang mempunyai pengetahuan secara akademis maupun non akademis seperti LSM, dosen/akademisi, aktivis, pengamat, ataupun peneliti. Frekuensi intelektual sebagai narasumber terbanyak yaitu dalam berita yang berjudul *Mencari obat Mujarab menghadapi ujaran kebencian*, sebanyak 3 narasumber. Tokoh agama menjadi sumber berita dengan persentase sebesar 8% dengan frekuensi sebanyak 5 kali narasumber, dimana tokoh agama merupakan orang yang mempunyai kelebihan maupun keunggulan dalam bidang keagamaan serta menjadi orang yang dihormati dikalangan masyarakat seperti kyai, ustadz, pendeta, maupun biksu. Adapun dalam penelitian ini, para pemimpin suatu organisasi keagamaan seperti MUI, Muhammadiyah maupun NU pun termasuk didalamnya. Tokoh agama sebagai narasumber mendapat frekuensi terbanyak dalam berita yang berjudul *Keberagaman perkuat bangsa*. Kemudian, liputan langsung menjadi sumber berita dengan persentase sebanyak 2% dengan 1 kali frekuensi, yang dimana merupakan hasil liputan maupun observasi wartawan langsung ditempat kejadian. Sumber berita dari liputan langsung wartawan ada dalam berita yang berjudul *Polri tindak tegas penyebar provokasi*.

### **3.2.3 Frekuensi Penempatan Halaman Kompas**

Penempatan halaman suatu berita oleh surat kabar dapat menjadi indikator terhadap nilai suatu berita dan juga faktor pendukung penting tidaknya suatu berita. Dalam penempatan halaman dalam di surat kabar Kompas mendapat persentase terbanyak sebesar 14% yang berarti mendapatkan frekuensi sebanyak 9 kali pemberitaan. Adapun penempatan halaman dalam merupakan berita yang diletakan pada halaman dalam dan halaman khusus, seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Menunggu langkah nyata kebhinekaan*. Penempatan halaman depan, baik *headline* maupun tidak mendapatkan persentasi sebesar 3% yang berarti mendapat frekuensi sebanyak 2 kali pemberitaan. Halaman depan menjadi halaman utama yang

memiliki nilai dan kapasitas yang lebih tinggi dibandingkan halaman lainnya, seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Polri tindak tegas penyebar provokasi*. Penempatan halaman belakang dalam surat kabar Kompas memiliki persentase sebesar 0%, yang berarti tidak adanya berita di halaman belakang.

### **3.2.4 Frekuensi Topik Berita Republika**

Adapun frekuensi pemberitaan dalam surat kabar Republika mengenai topik berita didominasi pemberitaan mengenai provokator konflik dan juga himbauan, dengan persentase yang sama sebanyak 7%, dan frekuensi berita sebanyak 4 berita. Topik berita mengenai provokator konflik membahas mengenai pembaruan pelaku, khususnya provokator yang menyebabkan konflik seperti pada berita yang berjudul *Provokator ditindak tegas* serta *Provokator rusuh tanjung balai ditangkap*. Kemudian, dalam topik berita mengenai himbauan berisi mengenai peringatan agar peristiwa yang terjadi tidak semakin besar dan melebar, seperti dalam berita yang berjudul *Warga Tanjung Balai diminta tak Terprovokasi* serta *Jangan mudah terprovokasi*. Selanjutnya, topik berita mengenai solusi konflik dan penyebab konflik mendapatkan persentase yang sama sebanyak 3% dengan frekuensi pemberitaan sebanyak 2 berita. Adapun bahasan tentang solusi konflik berisi mengenai mencari cara untuk mengatasi konflik saat ini dan kedepannya seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Polri kaji dampak media sosial* serta *Survei : Muslim Indonesia tak radikal*. Selanjutnya, topik berita mengenai penyebab konflik yang dimana bahasannya mengenai kronologi terjadinya konflik Tanjung Balai seperti dalam berita yang berjudul, *Warga Tanjung Balai diminta tak terprovokasi* yang juga merupakan berita pertama pasca kejadian. Topik berita mengenai toleransi dan opini juga mendapat persentase yang sama sebanyak 2% dengan 1 frekuensi berita. Topik berita mengenai toleransi membahas mengenai cara dalam memperkuat toleransi yang menjadi dasar konflik Tanjung Balai. Seperti contoh berita berikut yang berjudul *Survei : Muslim Indonesia tidak radikal*. Sedangkan opini, merupakan berita yang dimana bahasannya mengenai tanggapan sumber berita maupun penulis berita mengenai konflik yang terjadi di Tanjung Balai, seperti pada berita yang berjudul *Tanjung balai terkelapai*.

### **3.2.5 Frekuensi Sumber Berita Republika**

Pada pemberitaan Tanjung Balai dalam surat kabar Republika, frekuensi mengenai sumber berita, narasumber birokrat menjadi persentase yang terbanyak sebesar 38% dengan frekuensi sebanyak 23 narasumber dimana birokrat merupakan

sumber berita yang memulai karir dari tingkat rendah yang mendasarkan otoritas kekuasaannya pada seluk beluk administrasi maupun badan yang berhubungan langsung dengan pemerintahan, yang termasuk dalam penelitian ini adalah presiden, wakil presiden, staff kepresidenan, kepolisian, maupun kepala daerah. Penggunaan narasumber birokrat terbanyak yaitu dalam berita yang berjudul *Provokator ditindak tegas*, sebanyak 5 narasumber. Tokoh agama menjadi sumber berita dengan persentase sebesar 16% dengan frekuensi sebanyak 10 kali narasumber, dimana tokoh agama merupakan orang yang mempunyai kelebihan maupun keunggulan dalam bidang keagamaan serta menjadi orang yang dihormati dikalangan masyarakat seperti kyai, ustadz, pendeta, maupun biksu. Adapun dalam penelitian ini, para pemimpin suatu organisasi keagamaan seperti MUI, Muhammadiyah maupun NU pun termasuk didalamnya. Tokoh agama sebagai narasumber mendapat frekuensi terbanyak dalam berita yang berjudul *Umat beragama diminta bersikap dewasa*, sejumlah 4 narasumber. Selanjutnya, sumber berita dengan narasumber intelektual mendapat persentase sebanyak 3% dengan frekuensi sebanyak 2 kali narasumber, dimana Intelektual merupakan warga negara yang mempunyai pengetahuan secara akademis maupun non akademis seperti LSM, dosen/akademisi, aktivis, pengamat, ataupun peneliti. Frekuensi intelektual sebagai narasumber terbanyak yaitu dalam berita yang berjudul *Survei : Muslim Indonesia tak radikal*, sebanyak 2 narasumber. Adapun, liputan langsung menjadi sumber berita dengan persentase sama sebanyak 3% dengan 2 kali frekuensi, yang dimana merupakan hasil liputan maupun observasi wartawan langsung ditempat kejadian. Sumber berita dari liputan langsung wartawan ada dalam berita yang berjudul *Pemicu kerusuhan Tanjung Balai minta maaf.*

### **3.2.6 Frekuensi Penempatan Halaman Republika**

Penempatan halaman dalam di surat kabar Republika mendapat persentase terbanyak sebesar 7% yang berarti mendapatkan frekuensi sebanyak 4 kali pemberitaan. Adapun penempatan halaman dalam merupakan berita yang diletakan pada halaman dalam dan halaman khusus, seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Provokator Tanjung Bali belum ditangkap*. Penempatan halaman depan, baik

*headline* maupun tidak mendapatkan persentase sebesar 5% yang berarti mendapat frekuensi sebanyak 3 kali pemberitaan. Halaman depan menjadi halaman utama yang memiliki nilai dan kapasitas yang lebih tinggi dibandingkan halaman lainnya, seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Warga Tnjung Balai diminta tak terprovokasi*. Adapun, penempatan halaman belakang dalam surat kabar Republika memiliki persentase yang sama sebanyak 5% dengan frekuensi sejumlah 3 kali pemberitaan. Halaman belakang merupakan berita yang diletakkan pada bagian belakang atau halaman terakhir, seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Provokator ditindak tegas*.

Melihat dari dua surat kabar berbeda yang telah diteliti, terdapat beberapa perbedaan dalam pemberitaan konflik Tanjung Balai. Dalam frekuensi pemberitaan mengenai topik berita, solusi konflik menjadi topik berita yang mendominasi pada surat kabar Kompas. Sedangkan dalam surat kabar Republika, topik mengenai provokator konflik dan himbauan lebih mendominasi dibanding yang lainnya. Kemudian dalam frekuensi sumber berita, narasumber birokrat menjadi yang terbanyak dalam pemberitaan di kedua surat kabar sebanyak 30% dan 38%. Namun yang mendapat persentase terbanyak peringkat dua, mempunyai hasil yang berbeda. Narasumber intelektual menjadi peringkat dua, sebanyak 19% di surat kabar Kompas. Sedangkan, dalam surat kabar Republika, tokoh agama mendominasi peringkat dua dengan persentase sebanyak 16%. Adapun dalam penempatan halaman pemberitaan, surat kabar Kompas memuat sebanyak 9 kali berita pada halaman dalam, dan 2 berita pada halaman depan serta tidak adanya penempatan pada halaman belakang. Lain halnya, dengan surat kabar Republika yang menempatkan berita pada halaman dalam sebanyak 4 kali, dan halaman depan serta belakang masing – masing 3 kali.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, dari pemberitaan dua surat kabar yang berbeda antara Kompas dan Republika pada konflik Tanjung Balai terdapat beberapa perbedaan frekuensi dalam berita yang tersaji. Dalam topik berita yang disajikan surat kabar Kompas, pencarian solusi atas konflik yang terjadi dan toleransi menjadi hal yang ditekankan, seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul *Mencari obat mujarab menghadapi ujaran kebencian serta Menunggu*

*langkah nyata kebhinekaan*. Kemudian dalam hal sumber berita, surat Kabar Kompas lebih banyak menyajikan narasumber dari kalangan Birokrat dan intelektual narasumber seperti dalam berita yang berjudul *Keberagaman memperkuat bangsa*, sebanyak 5 narasumber, serta narasumber intelektual frekuensi sebanyak 12 kali. Penempatan pada halaman depan hanya dua berita di hari pertama pemberitaan, setelahnya sebanyak 9 berita lainnya ditempatkan di halaman dalam. Sedangkan, topik berita dalam surat kabar Republika himbauan agar terhindar dari konflik serta perkembangan pemberitaan mengenai provokator konflik lebih ditekankan seperti dalam berita yang berjudul *Warga Tanjung Balai diminta tak Terprovokasi serta Jangan mudah terprovokasi..* Narasumber dari kalangan tokoh agama serta birokrat lebih banyak disajikan dalam surat kabar Republik seperti dalam berita yang berjudul *Provokator ditindak tegas*, sebanyak 5 narasumber, dan Tokoh agama sebagai narasumber mendapat frekuensi terbanyak dalam berita yang berjudul *Umat beragama diminta bersikap dewasa*, sejumlah 4 narasumber. Kemudian, dalam penempatan berita pada halaman depan sedikit lebih banyak dibanding Kompas, yaitu 3 halaman, yang disertai adanya halaman belakang yang tidak ditempatkan pada harian Kompas, dan 4 berita halaman dalam.

Beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa sistem kepemilikan media publik telah berubah dengan adanya privatisasi. Beberapa media yang seharusnya menjadi milik publik, telah menjadi milik swasta. Resiko yang muncul akibat kebijakan tersebut adalah kebudayaan (teks) yang dihasilkan hanya akan mengikuti kepentingan pemilik modal (Triyono, 2012). Kesimpulannya, perbedaan latar belakang kepemilikan sedikit banyak berpengaruh dalam berita yang disajikan pada khalayak. Padahal idealnya sebuah penerbitan pers, tidak dapat hidup tanpa ditentukan oleh “hukum pasar”, yang berarti peranan masyarakat pembeli produk serta media periklanan menentukan pula dalam keberlangsungan hidup media. Setelah serangkaian penelitian diatas, seharusnya sebagai pengelola surat kabar, Kompas maupun Republika lebih memperhatikan lagi berita yang mereka terbitkan. Netralitas atau keseimbangan berita menjadi penting agar media tidak terlihat memihak ataupun condong terhadap suatu golongan tertentu agar tetap menjadi surat kabar yang objektif hingga tidak ditinggalkan oleh pembacanya. Pemerintah pun seharusnya lebih memperhatikan lagi isi dalam media, terutama yang berhubungan dengan isu – isu sensitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asgart, Sofian Munawar. (2003). *Politisasi SARA: Dari Masa ORBA ke Masa Transisi Demokrasi*. Jakarta : ISAI
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis.(2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Edisi Kelima*. Jakarta :Salemba Humanika
- Bungin, Burhan. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu – Ilmu Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling : Analisis Opini Publik*.Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Gregory, Anne. 2004. *Perencanaan dan Manajemen Kampanye Public Relations*.Jakarta : Erlangga
- Hanitzsch, Thomas. (2004). *Journalists as peacekeeping force? Peace journalism and masscommunication theory*. Journalism Studies, 5:4, 483-495. England : Routledge
- Hussain, Shabir. (2016). *Media Coverage of Taliban: Is Peace Journalism the Solution?*. Asia Pacific Media Educator 26(1) 31–46. University of Wollongong: Australia
- Karlsson, Michael dan Helle Sjøvaag. (2015). *Content Analysis and Online News*. Digital Journalism. Routledge: England
- Krippendorff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mahlafi, Moch Irsyad. (2013). *Rekonsiliasi Keraton Dalam Konstruksi Media(Studi Analisis Framing Pada Kasus Rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Mei –Juni 2012)*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- McQuail, Denis. (2000). *Mass Communication Theory*.London : Sage
- Milion, Dimitra L et.al. (2015) *Conflict as News and News as Conflict: A multidimensional Content Analysis of TV News in Cyprus*. International Journal of Communication9(2015),2391–2411. Cyprus University of Technology: Cyprus



Morissan, dkk.(2014).*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Nygren, Gunnar et.al. (2016). *Journalism in the Crossfire*. Journalism Studies. England : Routledge

Putra, Bram Wasni. (2015). *Keberpihakan Media Massa Dalam Penyajian Berita (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur Vs DPRDDKI Jakartadi Surat Kabar HarianKompas Periode 1 –31 Maret 2015)*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rahayu, Agustina Niken. (2013). *Konflik Kpk Dan Polri Dalam Pemberitaan Di Surat Kabar Kompas Dan Koran Tempo (Analisis Isi Kecenderungan Ketidakberpihakan MediaKonflik KPK dan POLRI Dalam Pemberitaan Surat Kabar Kompas dan Koran Tempo Periode Agustus 2012-Oktober 2012)*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Ramasted, Fajdar dkk. (2015). *Kegalauan Identitas : Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pasca-Orde Baru*. Jakarta : PT. Grasindo

Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*.Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Spurk, Christoph dan Jan Lublinski. 2014. *Content Analysis: Measuring the Success of Journalism Capacity Building*. Germany : DW Akademie

Sumartono. (2005). *Objektivitas Konflik Ambon Pada Pemberitaan Kompas dan Republika*. Jurnal Komunikologi Vol. 2 No. 2, September 2005. Jakarta : UniversitasINDONUSA Esa Unggul

Triyono, Agus. (2012). *Produksi Teks Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media*. KomuniTi, Vol.VINo.1Januari 2012. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Semarang : Salemba Empat

<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> (di akses pada tanggal 9/5/2017 pukul 1:40)

<http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>(diakses pada hari senin 8 Mei 2017 pada pukul 22.30 WIB)

<https://nasional.tempo.co/read/news/2011/06/21/078342219/tempo-detik-dan-editor-peringati-17-tahun-pembredelan> (diakses pada tanggal 8/5/2017 pukul 19.50)

[https://www.academia.edu/10950252/Media\\_Massa\\_Sebagai\\_Pemicu\\_Konflik\\_dan\\_Pencipta\\_Perdamaian?auto=downloadjurnal/](https://www.academia.edu/10950252/Media_Massa_Sebagai_Pemicu_Konflik_dan_Pencipta_Perdamaian?auto=downloadjurnal/) (diakses pada Senin 8 Mei 2017 pukul 22.07 WIB)

<https://arrahmahnews.com/2016/07/30/inilah-kronologi-sebenarnya-kasus-kerusuhan-tanjung-balai-asahan/> (diakses pada tanggal 17 April, pukul 11:35)

[https://www.academia.edu/10950252/Media\\_Massa\\_Sebagai\\_Pemicu\\_Konflik\\_dan\\_Pencipta\\_Perdamaian?auto=downloadjurnal/artikelEmirChairullah](https://www.academia.edu/10950252/Media_Massa_Sebagai_Pemicu_Konflik_dan_Pencipta_Perdamaian?auto=downloadjurnal/artikelEmirChairullah)